

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

6.1.1. Simpulan Umum

Upaya masyarakat etnis Tionghoa memiliki kontribusi yang besar dalam menangkal prasangka dan stereotip dari masyarakat Indonesia lainnya. Melalui praktik sosial dan budaya yang inklusif, etnis Tionghoa menunjukkan adaptasi yang progresif dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai seperti keterbukaan, solidaritas, dan saling menghormati menjadi dasar dalam memperkuat hubungan antar etnis di Indonesia.

Manifestasi *Good Character* yang berbasis pada pendekatan *Incremental Change* berperan penting dalam menjaga persatuan bangsa. Proses perubahan karakter ini tidak hanya melibatkan adaptasi sosial, tetapi juga penguatan nilai-nilai universal seperti keadilan, integritas, dan tanggung jawab. Etnis Tionghoa secara konsisten menunjukkan penerapan nilai-nilai ini melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, kepemimpinan komunitas, dan kontribusi terhadap pembangunan bangsa.

Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan memainkan peran krusial dalam membentuk peserta didik keturunan etnis Tionghoa menjadi warga negara yang memiliki karakter baik. Melalui proses pembelajaran yang holistik, Pendidikan Kewarganegaraan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral dan kebangsaan, meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya persatuan, dan mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan bernegara. Pendidikan ini juga menjadi sarana untuk mengatasi stereotip dan membangun jembatan pemahaman antar budaya, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural Indonesia.

Dengan demikian, penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara praktik sosial inklusif, penerapan *Good Character* yang berbasis *Incremental Change*, dan penguatan melalui Pendidikan

Kewarganegaraan menjadi landasan utama dalam mendukung integrasi dan harmoni antarkelompok etnis di Indonesia.

6.1.2. Simpulan Khusus

6.1.2.1. Upaya masyarakat etnis Tionghoa untuk menangkal dan menghindari prasangka dan stereotip dari masyarakat Indonesia lainnya

Berdasarkan hasil penelitian bisa disimpulkan bahwa karakter masyarakat etnis Tionghoa, upaya masyarakat etnis Tionghoa untuk menangkal prasangka dan stereotip dilakukan melalui berbagai cara yang memperkuat interaksi sosial dengan masyarakat luas. Mereka mengutamakan keterbukaan dalam komunikasi antarbudaya, yang memungkinkan terbangunnya rasa saling pengertian dan penghormatan. Penanaman nilai kesadaran akan keberagaman dilakukan melalui pendidikan informal dan formal, termasuk pengenalan budaya dan sejarah etnis Tionghoa kepada masyarakat. Selain itu, partisipasi aktif dalam komunitas lokal melalui kegiatan sosial seperti bakti sosial, dialog lintas agama, dan kerja sama dalam proyek komunitas telah membangun persepsi positif terhadap etnis Tionghoa sebagai bagian integral dari masyarakat Indonesia. Strategi ini menunjukkan efektivitas dalam meredam prasangka dan stereotip yang selama ini melekat.

6.1.2.2. Manifestasi *Good Character* etnis tionghoa dalam menjaga persatuan berdasarkan perspektif *Incremental Change*

Proses pengembangan *Good Character* di kalangan etnis Tionghoa untuk menjaga persatuan menggambarkan pendekatan evolusioner yang bertahap. Proses ini mengombinasikan nilai-nilai budaya tradisional dengan nilai-nilai kewarganegaraan Indonesia melalui interaksi sosial, pendidikan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan masyarakat. karakter baik seperti toleransi, solidaritas, dan komitmen kebangsaan berkembang melalui pengalaman berulang yang terus diperkuat. Pendidikan kewarganegaraan serta pembelajaran informal menjadi mekanisme utama dalam mendorong perubahan karakter secara bertahap. Dengan

menanamkan nilai-nilai keberagaman dan kebangsaan, etnis Tionghoa secara perlahan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya persatuan. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan sosial dan amal yang mempromosikan keharmonisan antar-etnis.

Perspektif *Incremental Change* juga terlihat dalam bagaimana etnis Tionghoa mengatasi dan melawan stereotip negatif yang masih ada di masyarakat. Etnis Tionghoa mengatasi stereotip negatif melalui interaksi sosial yang konsisten dan inklusif sehingga secara bertahap mengubah persepsi masyarakat dan menciptakan hubungan yang harmonis. Pada konteks sosial dan politik, mereka memperluas kontribusi terhadap persatuan bangsa melalui keterlibatan politik, kegiatan masyarakat, dan peran sebagai penghubung budaya. Pendekatan *Incremental Change* ini menekankan perubahan bertahap yang mendukung kemajuan tanpa memicu konflik, dengan fokus pada adaptasi bertahap, pendidikan karakter, dan kolaborasi sosial untuk membangun persatuan dalam masyarakat multietnis.

Selain itu manifestasi *Good Character*, etnis Tionghoa menerapkan enam pilar utama “*Good Character*”, yaitu:

1. Kejujuran, yang diwujudkan dalam transparansi dan integritas dalam berinteraksi dengan masyarakat.
2. Keadilan, yang tercermin dalam perlakuan adil kepada semua pihak tanpa diskriminasi.
3. Tanggung Jawab, yang terlihat dari kontribusi mereka dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.
4. Kepedulian, yang diwujudkan melalui kegiatan amal, bantuan kemanusiaan, dan keterlibatan dalam isu-isu sosial.
5. Rasa Hormat, yang ditunjukkan melalui penghormatan terhadap norma, adat, dan budaya lokal.
6. Kewarganegaraan, yang mencerminkan komitmen terhadap persatuan bangsa melalui partisipasi aktif dalam kegiatan kenegaraan.

Keenam pilar ini menjadi landasan utama dalam menjaga harmoni dan persatuan bangsa, sekaligus membangun kepercayaan masyarakat terhadap peran etnis Tionghoa sebagai bagian tak terpisahkan dari Indonesia.

6.1.2.3. Proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk peserta didik keturunan etnis Tionghoa agar menjadi orang yang *Good Character*

Berdasarkan hasil penelitian bisa disimpulkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada peserta didik keturunan etnis Tionghoa berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral, nasionalisme, dan keterampilan sosial. Pembelajaran ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya menghargai keberagaman, menjunjung tinggi persatuan, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bernegara. Pendidikan ini juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik tidak hanya menjadi warga negara yang baik secara hukum, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap bangsa. Pendekatan Pendidikan Kewarganegaraan ini dirancang untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berinteraksi secara konstruktif di masyarakat multietnis.

6.2. Implikasi

6.2.1 Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori tentang pembentukan karakter berbasis *Incremental Change*, khususnya Pada konteks masyarakat multietnis di Indonesia. Penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana proses perubahan karakter secara bertahap dapat memengaruhi dinamika sosial, politik, dan budaya dalam masyarakat yang heterogen. Temuan ini juga memperluas kajian teori mengenai hubungan antara Pendidikan Kewarganegaraan dan penguatan nilai-nilai karakter seperti integritas, solidaritas, dan toleransi dalam menjaga persatuan bangsa.

Selain itu, penelitian ini memperkuat landasan teoritis bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan karakter yang relevan dengan tantangan modernisasi dan keberagaman etnis. Dengan demikian, penelitian ini menjadi referensi penting dalam mengkaji hubungan antara perubahan sosial bertahap (*Incremental Change*) dan integrasi nasional melalui penguatan karakter individu dan kolektif.

6.2.2 Implikasi Praktis

Bagi Mahasiswa, penelitian memberikan wawasan bagi mahasiswa sebagai agen perubahan, tentang pentingnya pengembangan karakter untuk mendukung peran mereka dalam masyarakat multikultural. Mahasiswa dapat memahami bagaimana nilai-nilai seperti toleransi, rasa hormat, dan tanggung jawab dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan lingkungan sosial yang inklusif. Penelitian ini juga mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang memperkuat hubungan antarkelompok etnis dan membangun harmoni sosial.

Bagi Masyarakat, temuan penelitian memberikan panduan praktis bagi masyarakat umum untuk membangun hubungan yang harmonis antar etnis melalui penghormatan terhadap keberagaman dan penerapan nilai-nilai "*Good Character*". Kegiatan berbasis komunitas seperti dialog antarbudaya, kerja sama lintas etnis, dan partisipasi dalam kegiatan sosial dapat menjadi alat untuk meredam konflik dan prasangka. Penelitian ini juga membantu masyarakat memahami pentingnya membangun kesadaran kolektif untuk menjaga persatuan bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi Pemerintah dan Pendidikan, pertama pemerintah di mana temuan ini menjadi dasar bagi pemerintah dalam merancang kebijakan sosial yang mendukung penguatan hubungan antarkelompok etnis. Program-program berbasis edukasi, seperti kampanye kesadaran budaya dan dukungan terhadap kegiatan lintas etnis, dapat diimplementasikan untuk memperkuat integrasi nasional. Kedua, pendidikan, di mana penelitian ini menjadi rujukan dalam merancang kurikulum yang tidak

hanya berfokus pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter yang inklusif. Sekolah dapat mengadopsi pendekatan holistik dalam Pendidikan Kewarganegaraan, yang mencakup pengajaran nilai-nilai moral, toleransi, dan kebangsaan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang pelatihan bagi guru agar lebih mampu mengintegrasikan pembelajaran karakter dalam pengajaran sehari-hari.

6.3. Rekomendasi

6.3.1 Masyarakat

Bagi masyarakat, masyarakat diharapkan tetap berperan aktif dalam membangun hubungan harmonis antar etnis melalui dialog dan interaksi yang lebih intensif. Kegiatan seperti forum diskusi lintas budaya, kerja sama dalam proyek sosial, dan perayaan budaya bersama dapat menjadi sarana untuk mengurangi stereotip dan prasangka. Selain itu, masyarakat perlu membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menghormati keberagaman sebagai kekayaan bangsa. Upaya ini memerlukan keterlibatan semua pihak, baik individu maupun kelompok, untuk mendorong inklusivitas dan rasa saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

6.3.2 Pendidikan

Bagi institusi pendidikan, institusi pendidikan diharapkan selalu lebih proaktif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga harus diterapkan dalam aktivitas ekstrakurikuler, pelatihan kepemimpinan, dan program mentoring yang menanamkan nilai-nilai moral, nasionalisme, dan toleransi. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan seminar, lokakarya, atau kegiatan berbasis proyek yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang etnis untuk membangun kerja sama dan pemahaman lintas budaya

6.3.3 Pemerintah

Bagi pemerintah, pemerintah selalu memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan dan program yang mendorong inklusi sosial dan harmoni antarkelompok etnis. Pemerintah diharapkan dapat:

1. Mengembangkan program edukasi publik, seperti kampanye nasional tentang pentingnya persatuan dan keberagaman, yang melibatkan media massa dan media sosial untuk menjangkau masyarakat luas.
2. Menyediakan dana dan dukungan untuk kegiatan lintas budaya, termasuk festival budaya, dialog antaragama, dan program pelatihan bagi komunitas lokal tentang pengelolaan konflik dan peningkatan harmoni sosial.
3. Membentuk lembaga atau forum khusus yang berfokus pada peningkatan hubungan antar etnis, yang bertugas untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi konflik berbasis prasangka atau diskriminasi.

Dengan mendukung program-program ini, pemerintah dapat membantu menciptakan ekosistem sosial yang kondusif untuk menjaga persatuan bangsa.

6.3.4 Politikus

Politikus, terutama dari etnis Tionghoa, diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai *Good Character*, seperti toleransi, inklusi sosial, dan nasionalisme, ke dalam strategi politik mereka. Hal ini tidak hanya penting untuk membangun kepercayaan masyarakat lintas etnis, tetapi juga sebagai cara untuk menunjukkan kepemimpinan yang mengutamakan persatuan nasional. Sebagai agen perubahan, politikus juga diharapkan mendukung kebijakan yang memperkuat pendidikan kewarganegaraan berbasis inklusi. Pendidikan ini bertujuan membentuk generasi muda yang lebih toleran, menghormati keberagaman, dan memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai demokrasi.

Lebih jauh, politikus perlu menunjukkan kepemimpinan yang adaptif terhadap dinamika sosial dan politik yang beragam di Indonesia. Mereka harus mempromosikan kebijakan yang tidak hanya memperjuangkan kepentingan kelompok tertentu, tetapi juga mendukung kesetaraan dan integrasi sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan cara ini, politikus dapat berkontribusi pada penguatan rasa persatuan bangsa dan mengurangi risiko konflik antaretnis.

6.3.5 Bangsa Indonesia

Bangsa Indonesia perlu memperkuat implementasi kebijakan yang mendukung kesetaraan hak dan kesempatan bagi seluruh warga negara tanpa memandang perbedaan etnis, budaya, atau agama. Kebijakan anti-diskriminasi ini penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan memastikan bahwa semua warga negara merasa dihargai dan memiliki peran dalam membangun bangsa. Selain itu, dialog antarbudaya perlu diperluas dan dilakukan secara berkesinambungan untuk mengurangi stereotip dan prasangka yang masih ada di masyarakat. Dialog ini dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun pemahaman yang lebih baik antara berbagai komunitas di Indonesia.

Program pendidikan dan sosial yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan, keadilan sosial, dan toleransi harus ditingkatkan untuk memperkuat rasa persatuan dalam keberagaman. Dengan memberikan pendidikan kewarganegaraan yang baik sejak dini, generasi muda akan memiliki kemampuan untuk menjaga harmoni di tengah masyarakat multi-ethnic. Langkah-langkah ini diperlukan agar bangsa Indonesia tetap kokoh sebagai negara yang bersatu meskipun memiliki keragaman yang tinggi.

6.3.6 Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti selanjutnya, guna melengkapi penelitian, peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana pendidikan karakter berbasis multikultural diterapkan di sekolah dengan populasi siswa dari berbagai etnis, terutama dengan fokus pada peran pendidikan

kewarganegaraan dalam mempromosikan toleransi dan menghapus stereotip antar etnis. Selain itu, studi longitudinal dapat dilakukan untuk memahami dampak jangka panjang dari perubahan *incremental* terhadap integrasi sosial dan politik etnis Tionghoa, mencakup analisis perubahan kebijakan, penerimaan masyarakat, serta kontribusi individu dalam politik dan ekonomi. Kajian tentang representasi politik minoritas juga penting untuk dibandingkan dengan kelompok minoritas lainnya di Indonesia guna memahami faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi politik mereka.

Peneliti berikutnya juga dapat mengeksplorasi hubungan antara genetik dan lingkungan dalam pembentukan karakter individu, khususnya Pada konteks etnis Tionghoa, melalui wawancara mendalam dan analisis kuantitatif. Studi intervensi sosial bisa menjadi topik menarik dengan menguji efektivitas program dialog budaya atau pelatihan toleransi berbasis komunitas dalam memperbaiki hubungan antar kelompok etnis di Indonesia. Dalam aspek kebijakan, penelitian dapat mengevaluasi implementasi kebijakan inklusif yang telah diterapkan dan merancang kebijakan baru yang lebih mendukung integrasi etnis minoritas dalam politik, pendidikan, dan ekonomi.

Selain itu, studi tentang peran media dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap etnis Tionghoa dapat memberikan wawasan baru, baik dalam mengidentifikasi stereotip negatif maupun dalam mempromosikan citra positif. Secara keseluruhan penelitian-penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan harmonis di Indonesia.

6.4. Dalil-Dalil

1. Dalil Sosial: Persatuan bangsa dapat terwujud melalui penerapan nilai-nilai *Good Character* yang memprioritaskan keharmonisan. Persatuan bangsa dapat terwujud melalui penerapan nilai-nilai *Good Character* yang memprioritaskan keharmonisan, toleransi, dan rasa saling menghormati. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi fondasi bagi hubungan antar individu, tetapi juga menjadi pedoman untuk membangun interaksi

yang positif dalam komunitas multikultural. Pada konteks sosial, penerapan nilai-nilai ini mendorong keterbukaan, dialog, dan kerja sama lintas etnis yang mampu meredam potensi konflik. Dengan menempatkan harmoni sosial sebagai tujuan utama, masyarakat dapat bergerak bersama menuju integrasi nasional yang lebih kuat dan stabil.

2. Dalil Pendidikan: Pendidikan Kewarganegaraan adalah alat utama untuk membentuk generasi yang memiliki karakter nasionalis dan bertanggung jawab.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah alat utama untuk membentuk generasi yang memiliki karakter nasionalis, bertanggung jawab, dan peduli terhadap keberagaman. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, nilai-nilai kebangsaan seperti integritas, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap hak-hak asasi dapat ditanamkan sejak dini. Pendidikan ini juga memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga persatuan dalam kehidupan berbangsa. Dengan pendekatan yang holistik, Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menghasilkan individu yang berkompoten secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat untuk menghadapi tantangan dalam masyarakat multietnis.

3. Dalil Politik: *Incremental Change* dalam Kewarganegaraan menjadi model yang efektif untuk membangun kepercayaan antar komunitas etnis.

Incremental Change dalam Kewarganegaraan adalah model yang efektif untuk membangun kepercayaan antar komunitas etnis. Pendekatan ini memungkinkan perubahan terjadi secara bertahap sehingga menciptakan ruang untuk adaptasi dan penerimaan. Pada konteks politik, *Incremental Change* mendorong inklusi melalui kebijakan yang mengakomodasi keberagaman tanpa memaksakan perubahan yang drastis. Hal ini memperkuat kepercayaan antar komunitas etnis, yang menjadi landasan bagi stabilitas politik dan sosial. Dengan demikian, *Incremental Change* bukan hanya strategi perubahan, tetapi juga alat untuk menciptakan keadilan sosial dan pengakuan yang setara di antara semua kelompok etnis di Indonesia.